

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya fiksi yang ditulis oleh penggarang dengan imajinasi yang dituangkan melalui karya sastra selain itu pengarang bertujuan untuk menghibur, memberi gambaran kehidupan nyata manusia. Pengarang biasanya memberikan rangsangan kepada pembaca agar menarik pembaca untuk terus menikmati karya sastra yang telah ditulis. Tjahjono berpendapat bahwa novel merupakan cerita perjalanan hidup yang memiliki keistimewaan yang dialami tokoh, baik dalam masa kecil, remaja, dewasa (Sari, 2017).

Menurut Nurgiantoro, 2010 yang tertuang di dalam (Salam & Fadhillah, 2019) novel merupakan salah satu karya sastra yang disebut juga dengan fiksi. Novel dalam perkembangannya dianggap identik dengan fiksi. Novel merupakan cerita yang memiliki alur panjang dan menggambarkan tingkah laku serta kejiwaan manusia. Pentingnya dalam membaca karya sastra terutama novel yaitu untuk memberikan kesenangan dalam membaca, mendapatkan informasi yang berbeda serta dapat memberikan wawasan yang luas dalam sudut pandang pembaca, melestarikan dan mengembangkan warisan budaya.

Menurut Yuliantini (2017) Novel merupakan karya fiksi yang serupa dengan cerpen, namun novel memiliki cerita yang kompleks, alur yang digunakan juga dijelaskan, tokoh yang di munculkan dalam karya ini memiliki karakter yang berbeda dan menjadikan novel tersebut mampu membuat pembaca hanyut dalam cerita fiksi yang di tulis oleh pengarang.

Novel sebagai karya sastra sering dikatakan memiliki unsur estetik atau memiliki nilai estetis. Pembaca dapat menikmati novel dengan lebih baik berkat adanya nilai estetika yang terkandung dalam novel tersebut ketika membaca keseluruhan novel. Fungsi dari nilai estetik sendiri sebagai media tulisan dalam menyampaikan pesan untuk pembaca yang dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan media untuk pengarang menyampaikan pesan moral, kritik, dan ide berdasarkan realitas sosial yang ada yang dilengkapi dengan imajinasi sebagai hiburan.

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Menurut (Hermawan, 2015) dalam novel didasari pada dua elemen, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang meliputi bagian-bagian tertentu. Unsur intrinsik terdiri dari: Tema, Alur, Latar, Penokohan, Amanat. Selain unsur intrinsik yang terkandung dalam novel unsur ekstrinsik juga terlibat dalam cerita yang digambarkan oleh penulis, unsur ekstrinsik meliputi nilai sosial, nilai perekonomian, pendidikan, agama serta budaya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Vitasari & Pasarinu, 2021) bahwa novel merupakan dua elemen yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk menjadikan cerita lebih menarik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan bagian yang membangun sebuah cerita dalam sebuah novel. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir

sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:23). Menurut Nurgiyantoro (2018:23) unsur intrinsik pada novel terdiri atas tema, plot, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dll.

1. Tema. Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks. (2018:68).
2. Alur/Plot Alur atau plot merupakan jalan cerita sebuah karya sastra dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), dan alur campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2018:156).
3. Latar atau Setting Latar atau setting memiliki tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
 - a. Latar tempat Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2018:227).
 - b. Latar waktu Menurut Nurgiyantoro (2018:230), latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
 - c. Latar Sosial Menurut Nurgiyantoro (2018:233), latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Adapun Latar sosial ini akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

4. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:233), Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan enetic yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a. Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

i. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:179), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.

ii. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peran yang penting dan hanya menjadi pelengkap pada sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:177), pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

i. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati dari para pembacanya. Menurut Pendapat

Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2018:178-179), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca.

ii. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena wataknya yang tidak sesuai dengan yang diinginkan pembaca dan merupakan awal dari sebuah konflik. Menurut Nurgiyantoro (2018:179), tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

c. Jenis Tokoh Berdasarkan Wataknya

i. Tokoh Sederhana (Simple Character)

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja (Nurgiyantoro, 2018:181-182).

ii. Tokoh Kompleks (Complex Character)

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018:183), tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya

(Nurgiantoro, 2018:248). Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2018:248) sudut pandang, point of view, merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam.

- a. Sudut Pandang Orang Pertama, atau persona pertama (firstperson) dengan gaya “aku”.
- b. Sudut Pandang Orang Ketiga, atau persona ketiga (thirdperson) dengan gaya “dia”.

Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyorot dan menuntut konsekuensinya sendiri. Pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas untuk mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya sastra jika hal itu dirasakan lebih efektif.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. (Nurgiantoro, 2018:160)

7. Amanat

Amanat merupakan pesan yang tersirat yang terkandung dalam sebuah cerita karya sastra. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. (Nurgiantoro, 2018:161)

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, tetapi tetap berpengaruh pada bentuk cerita atau karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2018:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur ekstrinsik memang tidak berpengaruh secara nyata, tetapi dapat dirasakan dengan pemahaman yang mendalam pada karya sastra tersebut. Wellek dalam Nurgiyantoro (2018:24) unsur ekstrinsik terbagi atas empat bagian yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, lingkungan masyarakat pengarang dan pemikiran pengarang.

1. Biografi Pengarang Unsur ini memaparkan sejauh mana pengarang memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi, biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.
2. Psikologi Pengarang Psikologi membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Dalam karya sastra kebenaran psikologi baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya. Dengan kata lain, jika kebenaran psikologis itu sendiri merupakan suatu karya seni.

3. Lingkungan Masyarakat Pengarang Setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama tetapi studi ini juga dapat meluas kelingkungan atau tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.
4. Pemikiran Pengarang Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam karya sastra, khususnya dalam novel. Karakter merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri psikologis yang melekat pada tokoh sehingga membedakannya dengan tokoh lain (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 55). Lebih lanjut, Stanton (2021) menjelaskan bahwa karakter adalah representasi dari perilaku, sikap, dan moral tokoh yang dieksplorasi secara mendalam melalui tindakan, dialog, dan pemikiran tokoh tersebut. Penelitian terbaru oleh Rahman dan Putri

(2022) menambahkan bahwa karakter tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai moral dan pendidikan bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Santosa (2020), yang mengemukakan bahwa karakter dalam karya sastra menggambarkan identitas sosial dan psikologis tokoh yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “*to engrave*” atau mengukir. Pembentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di atas permukaan besi yang keras Menurut Syanuridin dan Man Hakim (2023). Menurut Amanda dkk (2024) karakter merupakan cara berpikir dan bertindak laku yang sudah dibawa oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat berkolaborasi baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa, dan negara.

Kesimpulannya, karakter tokoh merupakan gabungan dari sifat dan watak yang dibangun melalui berbagai aspek naratif dan psikologis. Karakter ini tidak hanya membentuk identitas tokoh dalam cerita, tetapi juga menjadi media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sosial pembaca.

Selain itu, Stanton (2019) menegaskan bahwa karakter tidak sama dengan tokoh; tokoh adalah entitas yang menjalankan peran dalam cerita, sedangkan karakter adalah ciri-ciri kepribadian yang membentuk motivasi dan perilaku tokoh tersebut (Stanton, 2019: 32). Lebih lanjut, karakter dalam sastra tidak hanya sekadar penggambaran sifat individu, melainkan juga dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat pada masa dan tempat cerita itu berlangsung (Harahap, 2021: 87).

Dengan demikian, analisis karakter tokoh dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis dan sosial dalam suatu karya sastra, lalu dapat disimpulkan pula bahwa karakter tokoh bukan hanya cerminan individual tokoh, tetapi juga produk dari konteks sosial yang melingkupinya.

2. Jenis-Jenis Karakter

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:233), Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan enetic yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh memiliki beberapa jenis:

1. Protagonis

Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati dari para pembacanya. Menurut Pendapat Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2018:178-179), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca.

2. Antagonis

Antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena wataknya yang tidak sesuai dengan yang diinginkan pembaca dan merupakan awal dari sebuah konflik. Menurut Nurgiyantoro (2018:179), tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

C. Latar Sosial

1. Pengertian Latar Sosial

Dalam karya sastra latar merujuk pada dimensi tempat, waktu dan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya cerita. Di antara ketiganya, latar sosial menjadi dimensi penting dalam pembentukan karakter tokoh. Nurgiyantoro (2010:227) menyatakan bahwa latar sosial mencakup nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, status sosial, dan peran sosial yang berkembang dalam masyarakat. Latar ini tidak hanya bersifat pasif sebagai latar belakang peristiwa, melainkan juga menjadi medan pembentuk karakter dan penggerak konflik dalam cerita.

Dalam konteks novel, beberapa indikator latar sosial dapat digunakan untuk menganalisis pembentukan karakter tokoh utama. Wellek & Warren sebagaimana dikaji ulang oleh Wishart, (2024) dalam kajian sastra modern, pendekatan sosiologi sastra melihat latar sosial sebagai representasi aspek kehidupan masyarakat pekerjaan, adat-istiadat, status sosial, norma, kebiasaan yang membentuk dinamika tokoh dan narasi. Literatur dianggap sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan mencerminkan realitas masyarakat meskipun tidak selalu secara literal atau realistis.

Pandangan ini diperkuat oleh kajian kontemporer seperti yang terungkap dalam jurnal kritik sastra terbaru (Wishart, 2024), yang menegaskan bahwa sastra tetap menjalankan fungsi sosial, menyampaikan norma, nilai, dan ideologi yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat modern.

Selain itu, pendekatan konstruksi sosial terhadap sosiologi sastra oleh Alan Swingewood juga diperkuat oleh riset kontemporer (contoh: penelitian kasus

Nurhayati et al, 2025), dimana teks sastra dianalisis sebagai arena refleksi relasi sosial, konflik kelas, dan ideologi dominan yang melibatkan struktur status, pekerjaan, dan subordinasi.

Teori Lucien Goldmann tentang kesadaran kolektif dan homolog struktur sosial-naratif juga dipakai oleh analisis modern (Nurhayati et al, 2025), yang menunjukkan bahwa konflik naratif dalam fiksi sering merupakan proyeksi langsung dari pertarungan kelas atau ketimpangan ekonomi nyata bukan sekadar fiksi individual.

Dalam kerangka kontemporer demikian, *konsep habitus dan modal budaya sosial* oleh Pierre Bourdieu juga digunakan untuk menjelaskan gaya hidup dan preferensi kelas dalam teks sastra modern misalnya ada pembahasan Wishart (2024), memperluas konsep latar sosial ke dalam aspek gaya hidup dan konsumsi sosial.

Dengan demikian, sintesis teori-teori klasik ini tetap dipertahankan, namun diperkuat melalui analisis dan aplikasi dalam riset mutakhir Artikel Analisis Kritik Sosiologi Sastra dalam Naskah Nurhayati et al (2025), yang menerapkan teori Swingewood dan Goldmann. Berdasarkan sintesis tersebut, untuk memperjelas analisis latar sosial dalam penelitian dibagi menjadi beberapa sub-kategori, yaitu: 1) Status Sosial, 2) Pekerjaan atau profesi, 3) Pendidikan, 4) Gaya Hidup, 5) Hubungan Sosial, 6) Norma dan Nilai Sosial, 7) Kondisi Ekonomi, 8) Budaya dan Tradisi dan 9) Ketimpangan dan Konflik Sosial.

2. Aspek Latar Sosial dalam Novel

Berdasarkan teori Swingewood dan Goldmann yang diterapkan dalam naskah Nurhayati et al (2025) diatas maka peneliti menggunakan 9 kategori latar sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Status Sosial

Status sosial berkaitan dengan kedudukan tokoh dalam masyarakat berdasarkan kelas, keturunan, atau pencapaian pribadi. Status ini menentukan akses terhadap kekuasaan dan pengaruh dalam relasi sosial. Goldmann dalam Nurhayati et al (2025) menyebut bahwa struktur status sosial dalam teks sastra mencerminkan struktur sosial riil yang dihadapi masyarakat. Misalnya, tokoh dari kelas atas akan lebih mudah mendapatkan keistimewaan dalam pendidikan dan hukum, dibandingkan tokoh dari kelas bawah.

b. Pekerjaan atau Profesi

Pekerjaan menggambarkan posisi tokoh dalam sistem ekonomi dan menjadi penentu identitas sosial. Swingewood dalam Nurhayati et al (2025) menekankan bahwa pekerjaan dalam sastra sering mencerminkan struktur kekuasaan, subordinasi, dan konflik kepentingan antara kelas. Misalnya, karakter buruh, pelayan, atau guru tidak hanya merepresentasikan peran, tetapi juga wacana ketidaksetaraan dalam masyarakat.

c. Pendidikan

Pendidikan sebagai alat mobilitas sosial menjadi tema sentral dalam banyak karya sastra. Wishart (2024) menyebut bahwa sastra merefleksikan lembaga pendidikan sebagai institusi sosial yang mencerminkan kesenjangan kelas dan nilai ideologis. Tokoh dengan akses pendidikan

biasanya digambarkan lebih rasional, berdaya, atau bahkan teralienasi dari masyarakat tradisional.

d. Gaya Hidup

Gaya hidup mencakup kebiasaan konsumsi, cara berpikir, dan pola relasi yang membedakan tokoh dari kelompok lain. Konsep habitus Bourdieu dalam Wishart, (2024) menjelaskan bahwa gaya hidup dibentuk oleh latar kelas dan kapital budaya. Dalam fiksi, ini tampak dalam pilihan pakaian, makanan, hingga cara berbicara yang menandai hierarki sosial.

e. Hubungan Sosial

Hubungan sosial meliputi interaksi tokoh dengan keluarga, tetangga, teman, hingga otoritas. Wishart (2024) menegaskan bahwa fiksi membentuk ulang relasi sosial dalam bentuk dramatis, tetapi tetap mengandung struktur realitas. Tokoh sering mengalami konflik, subordinasi, atau solidaritas yang menjadi gambaran stratifikasi dan dinamika masyarakat.

f. Norma dan Nilai Sosial

Norma dan nilai sosial adalah aturan moral kolektif yang membatasi atau mengarahkan perilaku tokoh. Dalam pendekatan fungsional Wellek, Wishart (2024) menyatakan bahwa sastra bekerja sebagai cermin sekaligus kritik terhadap nilai sosial dominan. Ketika tokoh melanggar norma, teks menyampaikan dampaknya dalam bentuk konflik atau penebusan.

g. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi meliputi status kekayaan, akses terhadap sumber daya, dan kestabilan finansial tokoh. Goldmann dalam Nurhayati et al, (2025) menyatakan bahwa konflik sosial dalam karya sastra sering kali

berpangkal pada kesenjangan ekonomi. Tokoh dari kelas tertindas biasanya menjadi pusat perjuangan atau pemberontakan terhadap sistem.

h. Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi dalam fiksi merujuk pada nilai lokal, ritual, adat, dan praktik kolektif. Wishart (2024) menggarisbawahi bahwa representasi budaya dalam sastra tidak hanya folkloristik, tetapi juga mengandung posisi ideologis dan politik. Tokoh sering kali dipaksa memilih antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan diri dengan modernitas.

i. Ketimpangan dan Konflik Sosial

Aspek ini menggambarkan diskriminasi, marginalisasi, ketidakadilan, dan perjuangan kelas. Pendekatan genetik Goldmann menunjukkan bahwa konflik dalam sastra lahir dari kesadaran kolektif kelompok yang tertindas terhadap hegemoni sosial. Nurhayati et al (2025), konflik sosial dikonstruksi sebagai akibat dari pertarungan antar ideologi dan kelas.

Indikator-indikator ini menjadi alat analisis untuk mengkaji bagaimana latar sosial tidak hanya memengaruhi, tetapi juga membentuk karakter tokoh utama. Hal ini penting untuk melihat karakter dari tokoh utama berdasarkan latar sosial yang ada di sekelilingnya.

3. Peran Latar Sosial dalam Pembentukan Karakter

Dalam pendekatan sosiologi sastra, tokoh dalam novel dipandang sebagai entitas yang terbentuk oleh interaksi sosial dan nilai-nilai masyarakat tempat ia hidup. Pendapat ini didukung oleh Faruk (2015:21), yang menyatakan bahwa karakter dalam sastra bukan individu otonom, melainkan representasi dari posisi

sosial tertentu dalam struktur masyarakat. Artinya, setiap pengalaman, konflik, dan keputusan tokoh merupakan hasil dari relasi sosial yang kompleks.

Studi empiris dari Ulumiah, Waluyo, dan Yusar (2021:45) menunjukkan bahwa tokoh Ikal dalam novel *Laskar Pelangi* menjadi pekerja keras, tangguh, dan mandiri karena dibentuk oleh kondisi kemiskinan dan keterbatasan sosial-ekonomi. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Fitriani (2021:62) dalam kajiannya terhadap novel *Janji* karya Tere Liye, bahwa nilai-nilai karakter seperti jujur, religius, dan peduli sosial pada tokoh utama dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kompleks.

D. Kajian Terdahulu

Kajian ini menyoroti penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karakter tokoh, latar sosial, dan pendekatan sosiologi sastra. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini antara lain:

1. Ridwan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: pendidikan karakter dan refleksi sosial” Menelaah bagaimana fenomena sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan agama membentuk nilai karakter tokoh dalam novel tersebut. Ridwan menegaskan bahwa latar sosial sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku tokoh utama, yang sejalan dengan fokus penelitian ini pada pembentukan karakter melalui latar sosial dalam novel *Selena*.
2. Triwulan et al. (2023) “Pendekatan Sosiologi Sastra dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari” melalui penelitian mereka pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk

mengungkap bagaimana latar sosial budaya, seperti kemiskinan, tradisi, dan mata pencaharian, direfleksikan dalam karya sastra. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami konteks sosial dalam menafsirkan karakter dan konflik dalam novel, yang sejalan dengan tujuan skripsi ini.

3. Windiatmoko (2024) “Sosiologi Sastra sebagai telaah kritis penghela pendidikan karakter bangsa” membahas peran pendekatan sosiologi karya sastra dalam mengkaji isi teks sebagai produk sosial. Penelitian ini menekankan bagaimana nilai, norma, dan struktur kelas masyarakat tercermin dalam narasi dan karakter tokoh, yang relevan untuk analisis latar sosial pembentuk karakter dalam novel *Selena*.

Persamaan utama dari penelitian-penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah fokus pada hubungan antara latar sosial dan pembentukan karakter tokoh utama dalam karya sastra. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji novel dengan latar sosial yang berbeda, seperti pendidikan dan kemiskinan di *Laskar Pelangi* atau budaya pedesaan di *Ronggeng Dukuh Paru*.